

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan yang berusaha memperoleh pengetahuan yang awalnya manusia tidak tahu menjadi tahu. Bermula dari pendidikan orang mulai mengetahui dunia, menyingkap penemuan-penemuan baru yang sebelumnya tidak diketahui orang (Syarnubi, 2019). Pendidikan juga merupakan sebuah proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina secara optimal, dengan cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan (Arifin, dkk., 2023). Pendidikan tidak terbatas pada penguasaan materi pelajaran saja, tapi disini terdapat cara memanusiakan manusia, melalui pendidikan seseorang dapat di berdayakan menjadi warga negara yang baik dan senantiasa ikut berkontribusi pada masyarakat dan dunia yang sangat luas (Salahudin, 2011).

Tujuan pendidikan adalah untuk memuat suatu gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah bagi kehidupan. Oleh karena itu peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional (Nabila, 2021). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

interaksi antara guru dan peserta didik memainkan peran penting dalam proses pendidikan. Interaksi yang positif antara guru dan peserta didik merupakan kunci utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan efektif. Proses interaksi antara guru dan peserta didik sejatinya akan selalu terjadi, banyak penelitian mengungkapkan begitu pentingnya sebuah interaksi dalam pembelajaran,

dan interaksi merupakan komponen yang sangat penting dari sebuah proses pembelajaran (Salamah dkk, 2022). Inti dari proses belajar mengajar adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik. Efektivitas proses pembelajaran dapat ditingkatkan melalui komunikasi interaktif. Dalam kegiatan belajar mengajar, sikap guru memiliki peran yang sangat penting karena semua sikap dan kepribadian yang melekat dalam diri guru akan membawa dampak yang signifikan dalam proses bimbingan, pengarahan dan pendidikan (Rochman dan Gunawan, 2017).

Cara terbaik untuk menyampaikan bahasa kasih kepada anak-anak adalah dengan menggunakan "bahasa cinta" yang sesuai dengan kebutuhan emosional mereka, dalam konteks pembelajaran dapat sangat mempengaruhi cara anak belajar, bertumbuh, dan berkembang secara positif. Dengan memberikan pujian yang tulus atas usaha dan pencapaian mereka, anak-anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar. Motivasi belajar ialah salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan peserta didik. Motivasi akan muncul jika memiliki tujuan yang ingin dicapai. Motivasi belajar yang tinggi akan meningkatkan semangat belajar yang tinggi, begitu pula sebaliknya jika motivasi belajar rendah maka semangat belajar akan rendah pula (Anggraini dan Sukartono, 2022)

Peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda. Gaya belajar didefinisikan seperti cara belajar yang spesial bagi siswa. Kecakapan siswa dalam mencerna informasi pasti mempunyai kategori yang berbeda (Himmah dan Nugraheni, 2023). Memberikan waktu berkualitas kepada anak-anak saat belajar bisa sangat bermanfaat. Ini tidak hanya mencakup bantuan dalam mengerjakan tugas, tetapi juga mendengarkan dengan penuh perhatian ketika anak bercerita tentang apa yang mereka pelajari di sekolah. Hal ini meningkatkan pemahaman dan minat peserta didik terhadap materi pelajaran sekaligus membina ikatan yang kuat antara peserta didik dan orang tua atau guru.

Sentuhan fisik yang lembut, seperti pelukan atau tepukan ringan di bahu, dapat memberikan dukungan emosional kepada anak saat mereka menghadapi 4 tantangan atau kesulitan dalam belajar. Ini menunjukkan bahwa guru peduli dan siap mendukung mereka. Seorang pendidik moral dari Inggris, Peter Mc Phail menyatakan bahwa: "Anak-anak akan merasa senang jika diperlakukan dengan

baik dan hangat, sumber utama kebahagiaan mereka adalah dengan diperlakukan seperti itu (Chapman dan Ross, 2018).

Setiap orang tentu selalu ingin mendapat perhatian dari orang lain, begitu pula dengan peserta didik. Tindakan pelayanan dari seorang guru senantiasa mereka harapkan. Melakukan tindakan melayani, seperti membantu anak dalam mengerjakan tugas rumah atau memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler mereka, menunjukkan bahwa guru mendukung proses pembelajaran mereka secara aktif. Ini bisa membuat mereka merasa didukung dan termotivasi untuk belajar lebih baik (Ulfah, 2016). Selain bahasa cinta yang dipaparkan diatas, pemberian hadiah seperti buku atau benda lain yang relevan dengan minat mereka, bisa menjadi insentif positif untuk memotivasi anak dalam belajar. Dalam dunia pendidikan *reward* atau hadiah dijadikan sebagai alat untuk memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tersebut giat dalam belajar dan menimbulkan sifat bersaing yang sehat antara satu siswa dengan siswa yang lainnya (Firdaus, 2020).

Pembelajaran Akidah Akhlak melibatkan aspek-aspek spiritual, moral, dan keagamaan yang memperdalam hubungan antara guru dan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, yang juga melibatkan nilai-nilai moral dan spiritual, penggunaan bahasa cinta oleh guru dapat memperdalam pengalaman pembelajaran peserta didik, memperkuat ikatan emosional antara peserta didik dan guru, serta memengaruhi persepsi peserta didik terhadap otoritas dan kepemimpinan guru dalam konteks religius (Ginancar dan Kurniawati, 2017). Persepsi berpengaruh terhadap sikap peserta didik, artinya guru yang berhasil membangun interaksi yang baik dengan peserta didik berarti guru tersebut telah membangun hubungan yang baik dengan peserta didik. Penggunaan bahasa cinta oleh guru dapat mempengaruhi persepsi peserta didik terhadap otoritas, kepemimpinan, dan kompetensi guru dalam konteks nilai-nilai agama dan moral (Choirunnisa, 2020). Faktor lain yang diduga mempengaruhi sikap siswa kepada Guru adalah lingkungan pendidikan yang biasa disebut dengan tri pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dapat berupa faktor internal dan juga faktor eksternal (Mardi dan Na'imah, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan terdapat fenomena yang menarik untuk dikaji lebih mendalam di MIS Miftahul Falah pada saat pembelajaran dikelas. Sikap peserta didik kepada guru yang memiliki kemampuan menyampaikan bahasa cinta dengan baik cenderung menampilkan sikap yang baik pula kepada guru tersebut, khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Adapun kelas dengan guru akidah yang tidak mengedapankan bahasa cinta selama berinteraksi dengan peserta didik, kebanyakan peserta didiknya cenderung bertingkah kurang sopan, dan berani untuk melanggar apa yang guru mereka larang atau tidak mendengarkan apa yang guru mereka sampaikan. Fenomena ini merupakan hal yang menarik untuk dikaji, apakah ini hanya kebetulan semata atau memang ada keterkaitan, dan apakah sikap yang mereka tunjukkan ada hubungannya dengan bahasa cinta yang sering digunakan guru atau karena faktor lain.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk menguji apakah intensitas penggunaan bahasa cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak berhubungan dengan sikap takzim peserta didik kepada guru. Maka, diangkatlah sebuah penelitian dengan judul **“Hubungan Intensitas Penggunaan Bahasa Cinta dalam Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Sikap Takzim Peserta Didik Kepada Guru”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana intensitas penggunaan bahasa cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas V dan VI?
2. Bagaimana sikap takzim peserta didik kepada guru di kelas V dan VI?
3. Bagaimana hubungan intensitas penggunaan bahasa cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan sikap takzim peserta didik kepada guru?
4. Bagaimana pengaruh intensitas penggunaan bahasa cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan sikap takzim peserta didik kepada guru?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah disajikan, yaitu untuk:

1. Mengetahui intensitas penggunaan bahasa cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V dan VI.
2. Mengetahui sikap takzim peserta didik kepada guru di kelas V dan VI.
3. Mengetahui hubungan intensitas penggunaan bahasa cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan sikap takzim peserta didik kepada guru.
4. Mengetahui pengaruh intensitas penggunaan bahasa cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan sikap takzim peserta didik kepada guru.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang intensitas penggunaan bahasa cinta dalam proses pembelajaran serta pengaruh yang diberikannya terhadap sikap takzim peserta didik kepada guru.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik (Guru)

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk senantiasa menggunakan bahasa cinta dalam proses pembelajaran guna menambah motivasi belajar dan memberikan contoh kepada peserta didik agar senantiasa bersikap baik.

- b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat kepada peserta didik bahwa terdapat banyak bahasa cinta yang dapat diterima dari guru yang mendidiknya.

- c. Bagi Peneliti

Pelaksanaan penelitian ini memberikan pengetahuan, pengalaman serta bahan pengamalan peneliti selaku calon pendidik agar lebih siap menghadapi tugas sebagai seorang pendidik profesional.

d. Bagi Penelitian Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan maupun perbandingan dalam melaksanakan penelitian yang lebih relevan.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Ruang lingkup merupakan hal yang sangat penting untuk ditentukan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan tahap selanjutnya. Agar penelitian lebih terarah, maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti hanya meneliti bagaimana intensitas penggunaan bahasa cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V dan VI.
2. Peneliti hanya meneliti bagaimana sikap takzim peserta didik kepada guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V dan VI.
3. Peneliti hanya meneliti hubungan intensitas penggunaan bahasa cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan sikap takzim peserta didik kepada guru.

F. Kerangka Berpikir

Belajar secara konseptual adalah usaha untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku individu dari tidak tahu menjadi tahu, dari kurang atau tidak memiliki sikap atau nilai yang baik menjadi memiliki sikap atau nilai yang lebih baik dan dari tidak memiliki keterampilan menjadi memiliki keterampilan (Ananda dan Rohman, 2023). Oleh karena itu, dalam perubahan sikap seorang peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor Eksternal meliputi sifat obyek yang diajukan sasaran sikap, kewibawaan orang yang mengemukakan sikap, sifat orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut, media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan sikap, situasi pada saat sikap itu terbentuk (Yanti dkk, 2020).

Sebagai seseorang yang senantiasa berkomunikasi terus menerus dengan peserta didik didalam kelas, komunikasi guru dan peserta didik harus terjalin dengan baik. Guru yang bersikap lemah lembut memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan optimal para siswa, dengan bersikap lemah lembut,

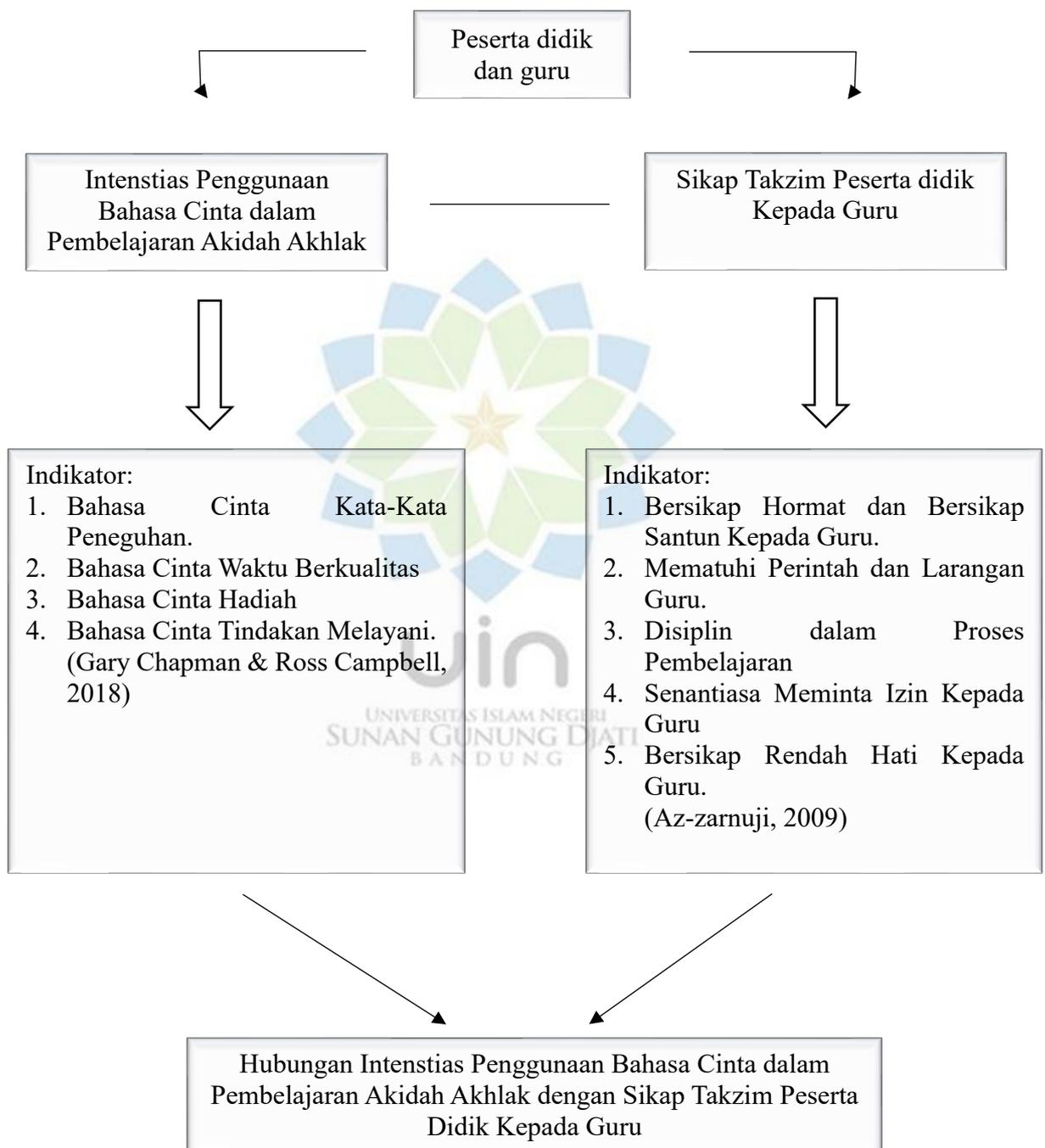
seorang guru membuka pintu komunikasi yang efektif (Afif, dkk., 2024). Penggunaan bahasa cinta dalam pembelajaran perlu dilakukan untuk membuat kenyamanan peserta didik dan memupuk rasa hormat peserta didik kepada guru. Bahasa cinta mencakup sentuhan fisik, kata-kata peneguhan, waktu berkualitas, pemberian hadiah, dan tindakan melayani dalam pembelajaran antara guru kepada peserta didik (Chapman dan Ross, 2018).

Pendidikan Akidah akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter anak. Akidah sebagai keyakinan terhadap Tuhan, dan akhlak sebagai tindakan moral, memiliki peran yang saling melengkapi dan saling mempengaruhi dalam perkembangan individu. Pendidikan ini bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai agama, mengajarkan perilaku yang baik, serta membentuk sikap dan prinsip moral yang kokoh pada anak-anak (Yuniarweti, 2023). Pendidikan akhlak juga merupakan suatu proses untuk menumbuhkan, mengembangkan kepribadian yang utama dengan mendidiknya, mengajar dan melatih. Sebagaimana diungkapkan dalam Kamus Pendidikan disebutkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang membantu perkembangan keluhuran dan keutamaan peserta didik (Suryawati, 2016)

Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupannya. Sikap mengandung tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan tingkah laku (Busyaeri dan Muharom, 2015). Sikap takzim dalam terjemah kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah sikap menghormati dan memuliakan guru atau orang yang lebih tua, yang merupakan bagian dari adab belajar. Sikap ini merupakan salah satu bekal penting yang dapat membantu peserta didik menjalani kehidupan. sikap takzim yang sepatutnya dimiliki santri atau peserta didik adalah bersikap hormat dan bersikap santun kepada guru, mematuhi perintah dan larangan guru, disiplin dalam proses pembelajaran, senantiasa meminta izin kepada guru, bersikap rendah hati terhadap guru (Az-Zarnuji, 2009).

Hubungan dan komunikasi yang baik antara peserta didik dan guru merupakan kunci keberhasilan dalam proses pendidikan. Lawrence Kohlberg dalam Ulfah,

2016 mengemukakan dengan adanya hubungan yang positif, saling percaya, dan saling menghargai, peserta didik cenderung lebih termotivasi untuk bersikap baik dan hormat kepada guru. Dari penjelasan diatas, dapat dilihat pada gambar kerangka penelitian berikut ini:



G. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris”. Berdasarkan kerangka berpikir sebelumnya, peneliti mengajukan hipotesis penelitian yaitu terdapat hubungan intensitas penggunaan bahasa cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan sikap takzim peserta didik kepada guru (Nizar, 2016).

Hipotesis statistik yang dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$H_0 : P \leq 0$$

$$H_a : p > 0$$

Hipotesis penelitian yang digunakan yaitu:

H_0 : Tidak terdapat hubungan positif intensitas penggunaan bahasa cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan sikap takzim peserta didik kepada guru

H_a : Terdapat hubungan positif intensitas penggunaan bahasa cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan sikap takzim peserta didik kepada guru

H. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Isana Ulfah (2016) dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “Pengaruh Intensitas Penggunaan Bahasa Cinta Dalam Pembelajaran PAI Terhadap siswa didik Kepada Guru di SDN 1 Brengkok Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil penelitian ini diperoleh rata-rata intensitas penggunaan bahasa cinta dalam pembelajaran PAI di SDN 1 Brengkok Susukan Banjarnegara yaitu 92,55 yang berada pada interval 90-96. Sedangkan sikap takzim peserta didik kepada Guru di SDN 1 Brengkok Susukan Banjarnegara berada dalam kategori “Cukup”. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan sebesar 0,436 antara intensitas penggunaan bahasa cinta dalam pembelajaran PAI (variabel X) dengan sikap takzim peserta didik kepada Guru (variabel Y) di SDN 1 Brengkok Susukan Banjarnegara. Hal ini sesuai hasil uji korelasi product moment yang diketahui bahwa $r_{xy} > r_{tabel}$ yakni $r_{xy} = 0,436 > r_{tabel} 5\% = 0,25$ dan $r_{xy} = 0,436 > r_{tabel} 1\% = 0,32$

yang berarti signifikan karena $r_{hitung} > r_{tabel}$. Persamaan pada penelitian ini terlihat dari kesamaan variabel Y yaitu intensitas penggunaan bahasa cinta dan variabel Y sikap siswa terhadap guru. Sedangkan perbedaannya terlihat dari penelitian sebelumnya membahas pengaruh sedangkan penelitian ini membahas hubungan, perbedaan juga dapat dilihat dari jenjang kelas dan pada mata pelajaran yang berbeda.

2. Penelitian Muhammad Irsan Barus, Daud Batubara, dan Tika Wahyuni (2022) dari STAI Negeri Mandaling Natal yang berjudul “ Hubungan komunikasi guru terhadap sikap belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Panyabungan” . Berdasarkan hasil korelasi product moment yang telah dilakukan pada penelitian ini, diperoleh harga koefisien 0,54. Kemudian Untuk mencari nilai r tabel, dapat dilakukan dengan menggunakan rumus $dr = N-nr$. Karena penelitian yang dilakukan adalah penelitian pendidikan, maka taraf signifikansi yang digunakan adalah 5%. Analisis korelasi product moment diatas antara hubungan Komunikasi Guru dengan Siswa terhadap sikap belajar pada mata pelajaran PAI di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Panyabungan, dengan $N = 80$ di peroleh nilai $r_o = 0,57$ dan $r_t = 0,220$ yang berarti $r_o > r_t$ maka H_o di tolak H_i diterima. Dengan demikian korelasi tersebut adalah signifikan yang artinya ada hubungan positif antara Komunikasi Guru dengan Peserta didik Terhadap Sikap Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Panyabungan dan hubungan tersebut masuk dalam kriteria tinggi. Hal tersebut terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi guru dengan peserta didik terhadap sikap belajar Pendidikan Agama Islam kelas XI. TKJ.1, XI. TKJ.2, XI. MM di SMK Negeri 1 Panyabungan. Persamaan pada penelitian ini terdapat di variabel Y yaitu sikap siswa, adapun perbedaannya terletak di variabel X yang membahas hubungan komunikasi guru. Jenjang pendidikan pun berbeda, penelitian diatas dilaksanakan di jenjang pendidikan SMK sedangkan penelitian ini dilaksanakan di jenjang pendidikan MI.